

## PENGARUH *SELF EFFICACY* TERHADAP KESIAPAN KERJA MAHASISWA PENDIDIKAN VOKASI

Hery Wiharja MS\*

Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat

Sri Rahayu

Universitas Pendidikan Indonesia

Evi Rahmiyati

STIKES Medika Teuku Umar

---

### Abstract

This study aims to measure and describe the influence of students' self-efficacy level on their work readiness after receiving vocational education. The data were collected using questionnaires on a Likert scale of four answer choices. The data were analyzed to measure the effect of each dimension of the self-efficacy variable (1. Level of task difficulty, 2. Confidence strength and 3. Behavior area) as an independent variable on work readiness factors (1. Maturity level 2. Past experience 3. Mental conditions and Matching emotions) as the dependent variable using partial correlation statistics and regression. An interpretation after hypothesis testing shows a significant level of  $\alpha = 0.05$ , indicating that self-efficacy has a significant influence on student work-readiness, with a high level of relationship and direct effect. The data analysis indicates that each dimension of self-efficacy simultaneously increases student work readiness. It is indeed the principal capital for students to enter the workforce, especially in the business and industrial world, which is a place for vocational education.

### Keywords:

*Self Efficacy; Work Readiness; Vocational Education*

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menjabarkan tingkat pengaruh self efficacy seorang mahasiswa terhadap kesiapan kerja mereka setelah mengenyam pendidikan vokasi. Instrument penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuisioner dengan skala likert empat pilihan jawaban. Data penelitian dianalisis untuk mengukur pengaruh setiap dimensi dari variabel self efficacy (1. Tingkat kesulitan tugas 2. Kemantapan keyakinan dan 3. Luas bidang perilaku) sebagai variabel independen terhadap variabel kesiapan kerja dengan faktor (1. Tingkat kematangan 2. Pengalaman masa lalu 3. Keadaan mental dan emosi yang serasi) sebagai variabel dependen menggunakan statistik korelasi parsial dan regresi linear. Interpretasi setelah pengujian hipotesis dilakukan dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  menunjukkan bahwa self efficacy memberikan pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa, dengan tingkat hubungan yang tinggi serta pengaruh yang searah. Hasil pengolahan data tersebut menjelaskan bahwa setiap dimensi self efficacy mampu secara simultan meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa yang menjadi modal utama bagi para mahasiswa untuk memasuki dunia kerja terutama di dunia usaha dan dunia industri yang menjadi muara pendidikan vokasi.

### Kata Kunci:

*Efikasi Diri; Kesiapan Kerja; Pendidikan Vokasi.*

---

DOI: [10.38038/vocatech.v2i1.40](https://doi.org/10.38038/vocatech.v2i1.40)

Received: 2 Agustus 2020 ; Accepted: 21 September 2020 ; Published: 15 Oktober 2020

### Corresponding author:

Hery Wiharja MS, Program Studi Teknologi Pengelasan Logam, Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat,  
Jln. Iskandar Muda - Komplek STTU Alue Peunyareng, Meulaboh - Aceh Barat.  
Email: [wiharja.ms@aknacehbarat.ac.id](mailto:wiharja.ms@aknacehbarat.ac.id)

**Kutipan jurnal ini dalam APA:** Wiharja, M.S.H., Rahayu, S & Rahmiyati, E. (2020). Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Pendidikan Vokasi. *VOCATECH: Vocational Education and Technology Journal* 2 (1), 11-18

## I. PENDAHULUAN

Kualitas tenaga kerja masih menjadi bahasan yang hangat secara nasional pada saat ini. Kualitas tenaga kerja terutama di Indonesia sangat berkaitan erat dengan lulusan SMA/SMK sederajat (Wiharja, 2018). Jika mengacu pada data ketenagakerjaan, jumlah pekerja secara nasional masih didominasi oleh tenaga kerja yang memiliki ijazah SMA/SMK sederajat yang menempati posisi teratas jumlah tenaga kerja pada saat ini (Novriza et al., 2017). Berbanding terbalik dengan fakta tersebut, jumlah pengangguran yang tinggi malah disumbang oleh perguruan tinggi pada rentang pendidikan Sarjana hingga Doktor yang mencapai 737.000 orang. Pada kenyataannya, kondisi lulusan saat ini masih belum memenuhi ekspektasi yang diharapkan oleh dunia kerja (Utami & Hudaniyah, 2013). Fakta yang ditunjukkan berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa adanya *gap* antara *skill* dan kompetensi lulusan yang belum sesuai atau belum memenuhi kualifikasi minimal yang ada di dunia kerja. Tingginya pengangguran terdidik membuat pemerintah mencetuskan dan mengoptimalkan lulusan perguruan tinggi yang siap kerja yaitu melalui program pendidikan vokasi (Setiawan, 2018)(Rifandi, 2012).

Kesiapan kerja merupakan kondisi/proses lanjutan yang dialami oleh mahasiswa yang tumbuh setelah mereka merasa siap dengan memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja. Kesiapan kerja dipengaruhi oleh (1) Tingkat kematangan; (2) Pengalaman-pengalaman yang diperlukan; (3) Keadaan mental dan emosi yang serasi (Utami & Hudaniyah, 2013).

Kesiapan kerja adalah finalisasi mentalitas seorang mahasiswa setelah mereka mendapatkan pendidikan vokasi dengan penguasaan kemampuan teknis disertai timbulnya rasa percaya diri untuk bias bekerja memasuki dunia usaha dan industri serta bersaing dengan orang lain (Caballero et al., 2011).

Salah satu dimensi kesiapan kerja adalah pengalaman-pengalaman masa lalu yang mereka dapatkan selama menjadi mahasiswa pendidikan vokasi. Pengalaman kerja tersebut diatur dalam kurikulum pendidikan vokasi dengan perbandingan jumlah jam praktik sebesar 70:30 dari jam tatap muka dikelas. 70 persen jam praktik termasuk jumlah jam praktik kerja lapangan (magang) di industri menjadi salah satu hal penting dalam membentuk pengetahuan dan pematapan kemampuan teknis mahasiswa berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh selama praktik

kerja lapangan berlangsung (Kolb, 2015)(Ellis et al., 2006). Bekerja dengan acuan kerja sebuah perusahaan yang telah ditetapkan selama praktik kerja berlangsung, akan memberikan keuntungan bagi mahasiswa magang untuk terutama dalam hal meningkatkan *skill* bidang yang mereka tekuni sehingga berdampak positif pada produktifitas kerja mereka nantinya (Kennett, 2013). Esensi pengalaman praktik kerja lapangan di dunia kerja baik itu di dunia usaha maupun industri adalah untuk memberikan pengalaman yang dibutuhkan untuk memperbesar peluang mendapatkan pekerjaan setelah kelulusan (Masykar & Nurrahmi, 2020).

Pengalaman merupakan proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan mahasiswa sendiri dalam pelaksanaan pekerjaan tersebut (Wiharja, 2018). Pengetahuan yang luar biasa itu terbentuk akibat adanya bias pembelajaran dari pengalaman yang luar biasa pula (Kolb, 2015). Secara eksplisit, pengalaman bekerja dapat diartikan sebagai tingkat penguasaan pengetahuan dan ketrampilan seorang individu. Tingkatan pada pengetahuan dan ketrampilan tersebut dapat hitung dan diukur berdasarkan persentase ketuntasan kerja yang nantinya dihubungkan dengan kesiapan kerja mahasiswa.

Pada dimensi lain, kesiapan kerja juga dipengaruhi kondisi internal individu yaitu tingkat kematangan dan kesiapan mental serta segala sesuatu yang membutuhkan keseriusan dan fokus mereka. Tingkat kematangan yang baik akan membangkitkan rasa percaya diri (*self efficacy*) atau keyakinan dirinya dalam menghadapi lingkungan baru tempat mereka bekerja nantinya.

*Self Efficacy* diartikan sebagai rasa/keyakinan seseorang bahwa pada kemampuan dan kompetensi yang ia miliki untuk melakukan dan menyelesaikan sebuah tugas/pekerjaan (Bandura, 2010). Dengan demikian, seseorang yang memiliki *self efficacy* yang rendah cenderung mengurangi tingkat usaha mereka bahkan menyerah pada keadaan, sedangkan seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi akan berusaha keras dengan mengandalkan kemampuan yang dimiliki untuk mengedalikan rintangan dan menyelesaikan tugas/pekerjaan (Robbins, Stephen P. & Judge, 2017).

Penelitian ini diarahkan untuk mengungkap tingkat kesiapan kerja mahasiswa pendidikan vokasi berdasarkan tiga dimensi kesiapan kerja. Kajian pada penelitian ini berfokus pada temuan yang didapat di lapangan, dengan mengukur

parameter dari setiap dimensi yang mampu memberikan dampak terhadap kesiapan kerja mahasiswa pendidikan vokasi.

## II. STUDI PUSTAKA

### A. Self Efficacy

Teori *Self Efficacy* (efikasi diri) juga dikenal sebagai teori kognitif sosial, atau teori pembelajaran sosial, mengacu pada keyakinan individu bahwa dia mampu untuk melaksanakan tugas. Semakin tinggi *self efficacy* dalam diri seseorang maka semakin tinggi kepercayaan diri seseorang pada kemampuannya untuk berhasil (Suseno, 2009).

*Self Efficacy* terdiri dari beberapa dimensi yang masing-masing memiliki implikasi penting dalam peformansi (Bandura, 2010). Secara rinci dapat dijabarkan berikut:

#### 1. Tingkat Kesulitan Tugas (Magnitude)

Tingkat kesulitan tugas (*magnitude*) adalah tingkatan/level kesulitan dalam penyelesaian sebuah tugas. Pada dimensi ini, seseorang akan mencoba perilaku yang dia merasa mampu untuk melakukannya dan akan menghindari situasi dan perilaku yang diluar batas kemampuan yang dimiliki. Jika dalam kondisi tertentu seseorang dihadapkan pada tugas/pekerjaan yang disusun berdasarkan tingkatan kesulitan, maka *self efficacy* orang tersebut akan mengarahkannya kepada tugas/pekerjaan yang mudah, sedang dan sulit sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan (Suseno, 2009).

#### 2. Kemantapan keyakinan (Strength)

Kemantapan keyakinan (*strength*) merupakan derajat kemampuan seorang individu atas keyakinan dan pengharapannya. Seseorang dengan *self efficacy* yang rendah akan dengan mudah menyerah pada tantangan dikarenakan memiliki pengalaman yang tidak menunjang dalam menyelesaikan tugas/tantangan. Sedangkan seseorang dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi akan mendorong orang tersebut agar tetap bertahan dan berupaya penuh serta maksimal walaupun pengalaman yang memiliki tidak menunjang dalam menyelesaikan tugas/tantangan.

#### 3. Luas Bidang Perilaku (Generality)

Luas bidang perilaku (*generality*) adalah sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas. Hal tersebut terjadi mulai dari dalam melakukan suatu aktivitas/situasi tertentu sehingga dalam serangkaian tugas atau situasi yang bervariasi.

### B. Kesiapan Kerja

Kesiapan merupakan kesanggupan dan kepiawaian seorang individu untuk menuntaskan sebuah pekerjaan tanpa menghadapi hambatan yang berarti dan sesuai dengan hasil yang telah ditentukan (Wiharja, 2018). Kesiapan juga dapat diartikan sebagai keinginan dan kecakapan dalam mengupayakan suatu kegiatan. Kesiapan merupakan kompleksitas yang harus dimiliki oleh seorang individu untuk mencapai sesuatu dan kesiapan itu dipengaruhi oleh faktor tertentu. Adapun faktor tersebut yaitu (1) Tingkat kematangan, (2) pengalaman-pengalaman masa lalu, (3) Keadaan mental dan emosi yang serasi (Utami & Hudaniyah, 2013). Secara rinci faktor-faktor kesiapan kerja dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Tingkat Kematangan

Tingkat kematangan adalah suatu tingkat pendewasaan sikap dari seorang individu setelah melalui tahapan pertumbuhan. Matang merupakan kondisi psikologis yang terjadi akibat dari proses pertumbuhan dan perkembangan yang menimbulkan perubahan perilaku (Slameto, 2013).

#### 2. Pengalaman-pengalaman masa lalu

Pengalaman merupakan suatu pengetahuan atau ketrampilan yang terorganisir dan telah dikuasai seorang individu melalui proses pembelajaran baik sengaja maupun tidak disengaja (Kolb, 2015). Pengalaman memungkinkan seorang individu menjadi tahu, dan hasil tahu ini kemudian berproses menjadi pengetahuan serta ketrampilan (*skill*) (Ellis et al., 2006).

#### 3. Keadaan mental dan emosi yang serasi

Keserasian mental dan emosi merupakan perwujudan dari kondisi yang stabil, kritis, terukur serta dilengkapi dengan pertimbangan yang logis serasi, objektif dan desawa (Cahyaningrum & Martono, 2019). Emosi yang seimbang akan

membangkitkan hasrat untuk bekerja dengan situasi apapun baik dengan orang baru maupun dengan lingkungan baru, berkeinginan untuk maju, memiliki daya untuk menerima serta meningkatkan kompetensi yang dimiliki.

### III. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional untuk melihat tingkat hubungan/pengaruh *self efficacy* dengan tiga dimensi (1) tingkat kesulitan tugas, (2) kemantapan keyakinan, (3) luas bidang perilaku, terhadap kesiapan kerja mahasiswa pendidikan vokasi dengan faktor (1) tingkat kematangan, (2) Pengalaman-pengalaman masa lalu, (3) keadaan mental dan emosi yang serasi.

Penelitian ini melibatkan mahasiswa Program Studi Teknologi Pengelasan Logam Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat di dua angkatan dengan total sampel sebanyak 40 orang mahasiswa.

Instrumen pada penelitian ini berupa kuesioner menggunakan skala *likert* empat pilihan jawaban dengan 34 pernyataan/pertanyaan yang mewakili kedua variabel penelitian dengan masing-masing tiga dimensi dan faktor. Instrumen penelitian ini telah melalui dua tahapan validasi oleh *expert judgement* yaitu dosen dengan konsenterasi bidang Bimbingan Karir dan Konseling serta dosen konsenterasi bidang Psikologi. Uji validitas instrumen ini telah dilakukan dengan hasil bahwa instrumen penelitian Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Pendidikan Vokasi adalah valid dan reliabel untuk mengukur derajat hubungan/pengaruh antar variabel pada penelitian ini.

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan analisis regresi linear untuk melihat arah hubungan fungsional antar variabel. Selanjutnya dilakukan analisis korelasi *product moment* untuk mengungkap besaran arah hubungan fungsional antar variabel. Data hasil uji korelasi diinterpretasikan untuk melihat kriteria hubungan yang terbentuk berdasarkan kriteria korelasi.

Kemudian untuk mengukur persentase antar variabel dengan maksud sejauh mana besaran pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan uji koefisien determinasi. Langkah terakhir adalah menguji hipotesis penelitian dengan taraf signifikansi 5% atau  $\alpha = 0.005$ .

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis sebaran frekuensi pada butir pernyataan dari variabel *self efficacy* yang disebar pada sampel penelitian di Program Studi Teknologi Pengelasan Logam Akademi Komunitas Aceh Barat. Tabulasi data tersebut ditunjukkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Persentase Berdasarkan Dimensi Variabel *Self Efficacy*

No	Dimensi	Total	Persentase
1	Tingkat Kesulitan Tugas	1038	89,20
2	Kemantapan Keyakinan	1040	82,88
3	Luas Bidang Perilaku	620	87,02

Gambaran dimensi kemantapan keyakinan pada table 1 diatas didapat persentase yang paling rendah dari variabel yaitu sebesar 82,88%. Data tersebut menyatakan bahwa kurang teguhnya keyakinan diri pada mahasiswa akan kemampuan yang mereka miliki. Hal tersebut terjadi apabila seseorang dengan *self efficacy* yang rendah akan dengan mudah menyerah pada tantangan dikarenakan memiliki pengalaman yang tidak menunjang dalam menyelesaikan tugas/tantangan.

Gambaran data di atas juga mengandung makna bahwa perlunya bimbingan terkonsep yang mengarah kepada pembangunan mental kerja dalam diri mahasiswa pendidikan vokasi. Memberi motivasi kepada mahasiswa saat mengalami masalah dalam proyek kerja mata kuliah praktikum juga menjadi hal penting karena proses pembangunan mental kerja perlu pendampingan dan pengarahan yang berkelanjutan dari dosen pengajar selama praktik berlangsung (Kolb, 2015). Selain hal tersebut, mengikutsertakan mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan kompetisi akademik antar kampus atau mengikuti Program Kreatifitas Mahasiswa (PKM) juga menunjang pengalaman mereka. Sehingga jumlah pengalaman yang semakin banyak dan sesuai dengan bidang keahliannya akan meningkatkan potensi kesiapan kerja mereka pasca lulus dari kampus pendidikan vokasi (Kennett, 2013).

Sedangkan dimensi tingkat kesulitan tugas merukan dimensi terkuat dari *self efficacy* para mahasiswa dengan persentase 89,20%. Data tersebut mengandung makna bahwa mereka akan melakukan penyelesaian tugas/pekerjaan yang mereka merasa mampu untuk diselesaikan dan akan

menghindari situasi di luar batas kemampuan yang dimiliki. Jika dalam kondisi tertentu para mahasiswa dihadapkan pada tugas/pekerjaan yang disusun berdasarkan tingkatan kesulitan, maka *self efficacy* mereka akan mengarahkannya kepada tugas/pekerjaan yang mudah, sedang dan sulit sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan (Suseno, 2009).

Berdasarkan analisis sebaran frekuensi pada butir pernyataan dari variabel kesiapan kerja yang disebar pada sampel penelitian di Program Studi Teknologi Pengelasan Logam Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat, didapat tabulasi data yang ditunjukkan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Persentase Berdasarkan Indikator Variabel Kesiapan Kerja

No	Faktor	Total	Persentase
1	Tingkat Kematangan	1202	87,20
2	Pengalaman Masa Lalu	1196	86,88
3	Keadaan Mental dan Emosi yang Serasi	1216	87,64
Rata-rata total			87,24

Data di atas menunjukkan bahwa hampir semua mahasiswa (87,24) dari total sampel telah memiliki tingkat kesiapan kerja cukup tinggi yang akan menjadi modal utama mereka untuk memasuki dunia kerja yaitu dunia usaha/industri

Sedangkan 12,76% mahasiswa dari total sampel masih memiliki tingkat kesiapan kerja yang rendah, yang mungkin disebabkan oleh keraguan akan kemampuan yang dimiliki dan kurangnya kesiapan mental menghadapi dunia kerja setelah lulus dari perguruan tinggi pendidikan vokasi nantinya.

Keadaan mental dan emosi yang serasi merupakan indikator dari variabel kesiapan kerja yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi berdasarkan hasil pengukuran melalui sebaran keusioner yaitu sebesar 87,64%. Nilai tersebut diartikan bahwa, sebagian besar mahasiswa di Program Studi Teknologi Pengelasan Logam memiliki tingkat mental dan emosi yang baik dalam bekerja baik itu dalam kelompok maupun bekerja mandiri sehingga hal tersebut merupakan kedewasaan sikap yang mencerminkan tingkat kesiapan kerja mereka.

Keadaan mental dan emosi yang serasi juga mengindikasikan keberanian mahasiswa dalam melakukan eksplorasi, melakukan perencanaan kerja, serta sikap percaya diri mengambil keputusan kerja mengandalkan pengetahuan dan

pengalamannya (Slameto, 2013). Keadaan mental dan emosi yang serasi yang tinggi menandakan tingkat kepercayaan diri tinggi serta memiliki kemampuan mengendalikan ego diri saat bekerja dengan orang lain (Caballero et al., 2011).

Pada saat bersamaan pengalaman masa lalu yang diperoleh mahasiswa baik selama pendidikan di perguruan tinggi vokasi (dalam bentuk kuliah praktik) maupun di tempat mereka melaksanakan praktik kerja lapangan, mempengaruhi tingkat kesiapan kerja mereka dilihat dari rata-rata hasil penyebaran kuesioner sebesar 86,88%. Angka tersebut memiliki makna bahwa sebagian besar mahasiswa mendayagunakan pengalaman praktis yang telah mereka dapat sebagai modal utama untuk memasuki dunia kerja baik di dunia usaha/industri.

Pada pengujian tingkat hubungan atau korelasi antar variabel *self efficacy* terhadap kesiapan kerja mahasiswa pendidikan vokasi dengan nilai *R square* sebesar 0,591 yang menunjukkan adanya hubungan dalam kategori sedang, dengan koefisien determinasi sebesar 35,4%. Perhitungan data tersebut merupakan interpretasi dari setiap dimensi *self efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa seperti, (1) Tingkat kesulitan tugas, (2) Kematapan keyakinan, (3) Luas bidang periaku, ditunjang dengan pengalaman berpraktik mahasiswa mampu mempengaruhi tingkat kesiapan kerja mereka sebesar 35,4% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar faktor *self efficacy*.

Sedangkan regresi (besaran arah hubungan) didapat dengan hasil  $\hat{Y} = 17,720 + 0,464X$ . Dengan interpretasi, jika mahasiswa Program Studi Teknologi Pengelasan Logam memiliki *self efficacy* dengan nilai tertentu, maka besaran nilai kesiapan kerja mereka akan bertambah sebanyak 0,464. Dapat dimaknai dari perhitungan regresi tersebut adalah “adanya hubungan antara variabel *self efficacy* (X) terhadap variabel kesiapan kerja (Y) dengan hubungan searah.

Hasil pengujian korelasi di atas dapat dinarasikan bahwa dengan adanya *self efficacy* pada diri mahasiswa Program Studi Teknologi Pengelasan Logam Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat, dapat meningkatkan kematapan keyakinan, memaksimalkan usaha, skill dan ketrampilan dalam melewati tingkat kesulitan yang dihadapi. Sehingga dengan *self efficacy* yang tinggi juga menaikkan tingkat kesiapan kerja mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja baik di dunia usaha/industri setelah mereka lulus dari perguruan tinggi pendidikan vokasi nantinya. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil penelitian ini dengan

koefisien determinasi sebesar 35,4% bahwa *self efficacy* dengan tiga dimensi secara simultan memiliki pengaruh terhadap tingkat kesiapan kerja mahasiswa pendidikan vokasi.

## V. KESIMPULAN

Kesiapan bekerja akan terbentuk setelah seorang mahasiswa melalui proses pendidikan dan mendapatkan sebuah pengalaman. Selama proses pendidikan berlangsung, mahasiswa dapat menjadikan perbendaharaan ilmu sebagai modal awal dalam kesiapan kerja. Sedangkan pengalaman yang mereka peroleh dari praktik kerja lapangan dapat dijadikan pondongkrak kesiapan kerja. Deskripsi kerja yang dijabarkan dalam berbagai *Standard Operasional Procedur* (SOP) pada setiap bagian di perusahaan menjadi bentuk pengalaman yang lebih nyata dan memberikan keuntungan guna melengkapi kemampuan mahasiswa dengan ketrampilan yang meningkatkan produktivitas mereka dan memantapkan pengetahuan serta ketrampilan kejuruan mereka sebagai bekal memasuki dunia kerja.

*Self efficacy* adalah suatu teori kognitif sosial atau teori pembelajaran sosial yang mengacu keyakinan individu terhadap kapasitas diri mereka dengan mengandalkan pengetahuan, skil dan pengalaman. Memiliki *self efficacy* yang tinggi dapat menumbuhkan kepercayaan dalam memperoleh keberhasilan dengan memaksimalkan kemampuan diri dan mengupayakan usaha yang besar serta mengandalkan ketrampilan yang dimiliki. *Self efficacy* muncul sebagai penentu utama sebuah keberhasilan. Keputusan individu untuk memperoleh kemampuan dengan menuntaskan berbagai tingkat kesulitan tugas, memantapkan keyakinan dan menguasai pekerjaan dalam berbagai situasi yang mungkin terjadi, secara simultan mampu mempengaruhi tingkat kesiapan kerja mereka untuk bisa masuk ke dunia kerja baik itu di dunia usaha maupun di dunia industri.

## REFERENSI

- Bandura, A. (2010). Perceived Self-Efficacy in Cognitive Development and Functioning. *Perceived Self-Efficacy in Cognitive Development and Functioning. EDUCATIONAL PSYCHOLOGIST, 28(2), 117-148 Copyright o 1993, Lawrence Erlbaum Associates, Inc. Perceived.*
- Caballero, C. L., Walker, A., & Fullertyszkiwicz, M. (2011). The Work Readiness Scale (WRS): Developing a measure to assess work readiness in college graduates. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability.* <https://doi.org/10.1207/s15326985ep2802>
- Cahyaningrum, D., & Martono, S. (2019). Pengaruh Praktik Kerja Industri, Bimbingan Karir, Penguasaan Soft Skill, Dan Kompetensi Kejuruan Terhadap Kesiapan Kerja Siswa. *Economic Education Analysis Journal.* <https://doi.org/10.15294/eeaj.v7i3.28349>
- Ellis, S., Mendel, R., & Nir, M. (2006). Learning from successful and failed experience: The moderating role of kind of after-event review. *Journal of Applied Psychology.* <https://doi.org/10.1037/0021-9010.91.3.669>
- Kennett, G. (2013). The Impact of Training Practices on Individual, Organisation, and Industry Skill Development. *Australian Bulletin of Labour.*
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning-Experience as the Source of Learning and Development (2nd Edition).* In *Person Education, Inc.* <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Masykar, T., & Nurrahmi, F. (2020). Motivation and satisfaction towards two-year vocational diploma. *Jurnal Pendidikan Vokasi.* <https://doi.org/10.21831/jpv.v10i1.30123>
- Novriza, F., Anggraini, R., & Sugiarto. (2017). *Model Bangkitan Pergerakan Berdasarkan Aktivitas Mandatory Dari Komplek Perumahan Di Kabupaten Aceh Barat. 1(1), 41-48.* <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JTS/article/download/9855/7816>
- Rifandi, A. (2012). Kompetensi Lulusan Diploma III Politeknik dalam Konteks Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). ... *Industrial Research Workshop and National Seminar.*
- Robbins, Stephen P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior (17th Edition).* In *Pearson Education Limited.*
- Setiawan, D. (2018). Upaya Mengentaskan Pengangguran Terdidik Melalui Rintisan Desa Vokasi Berbasis Unggulan Daerah Di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung.

*Empowerment.*

<https://doi.org/10.22460/empowerment.v2i2p56-71.598>

- Slameto. (2013). Manajemen Bimbingan dan Konseling. In *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Suseno, M. N. (2009). Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih Pada Mahasiswa. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.v01i1.iss1.art6>
- Utami, Y. G. D., & Hudaniyah. (2013). Self Efficacy Dengan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. <https://doi.org/2301-8267>
- Wiharja, H. (2018). Pengaruh Pengalaman Praktek Kerja Industry dan Internal Locus Of Control Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal FamilyEdu*, 5(1), 48–54. <https://ejournal.upi.edu/index.php/familyedu/article/download/17578/9651>



Copyright © 2020  
Vocatech: Vocational Education and Technology Journal  
This works is licensed under a Creative Common  
Attribution-ShareAlike 4.0